

opusdei.org

Mengenal Dia dan Mengenal Dirimu Sendiri (V): Bagaimana Tuhan berbicara Kepada Kita

Bahasa doa itu misterius. Kita tidak dapat mengendalikannya, tetapi sedikit demi sedikit dengan tekun dalam doa kita menemukan bahwa Tuhan mengubah hati kita.

25-07-2021

Di wilayah Perea, saat ini Yordania, di puncak bukit 100 meter di atas Laut Mati, berdiri benteng Machaerus yang mengesankan. Di sana Herodes Antipas telah memenjarakan Yohanes Pembaptis (lih. Mrk 6:17). [1] Dalam penjara bawah tanah yang dingin dan lembab yang dipahat dari batu, kegelapan dan keheningan memerintah. Yohanes terusik oleh pikiran yang berulang: waktu terus berlalu dan Yesus masih belum mengungkapkan diri-Nya se jelas yang diharapkan Yohanes. Dia telah menerima berita tentang perbuatannya yang besar (lih. Mat 11: 2), tetapi Yesus tampaknya tidak menyebut diri-Nya sebagai Mesias. Dan ketika orang bertanya kepada-Nya secara langsung, Dia tetap diam. Mungkinkah Yohanes salah? Tapi dia melihat semuanya dengan sangat jelas! Dia melihat Roh turun dari surga dalam bentuk burung merpati dan beristirahat di atas-Nya (lih. Yoh

1: 32-43). Jadi dia mengirim beberapa muridnya untuk bertanya kepada Guru: “Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?” (Mat 11: 3).

Yesus menanggapi dengan cara yang tidak terduga. Alih-alih memberikan jawaban yang jelas, Dia mengarahkan perhatian mereka pada perbuatannya: “Orang buta menerima penglihatan mereka dan orang lumpuh berjalan, orang kusta disucikan dan orang tuli mendengar, dan orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik.” Meskipun agak membingungkan, tanggapannya cukup jelas bagi mereka yang mengetahui nubuatan dalam Kitab Suci yang menunjuk pada kedatangan Mesias dan Kerajaannya. “Orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula.” (Yes 26:19). “Mata orang-orang buta akan

dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka.” (Yes 35:5). Tuhan kita mendorong Yohanes untuk mempercayai-Nya: “Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.” (Mat 11: 6)

Dalam adegan ini kita bisa melihat kemiripan dengan seseorang yang sulit membedakan suara Tuhan dalam doa. Ketika kita menemukan diri kita dalam situasi ini, Yesus mengundang kita untuk sepenuhnya mengubah perspektif kita, untuk meninggalkan keinginan kita untuk kepastian manusia dan masuk ke dalam petualangan misterius Tuhan yang berbicara kepada kita melalui perbuatan-Nya dan melalui Kitab Suci. Dalam kata-kata terakhir Yesus, "diberkatilah dia yang tidak menolak Aku," kita menemukan panggilan untuk bertahan dengan iman dalam doa kita, juga ketika Tuhan kadang-kadang tampaknya tidak

menanggapi sejelas yang kita harapkan.

Gestur yang bisa memecah "keheningan"

Seseorang yang sudah mulai berdoa mungkin sering harus menghadapi “keheningan” Tuhan yang tampak. “Saya berbicara kepada-Nya, saya memberi tahu-Nya tentang kekhawatiran saya. Saya bertanya kepada-Nya tentang apa yang harus saya lakukan, tetapi Dia tidak menjawab saya. Dia tidak memberitahuku apa-apa. " Ini juga merupakan keluhan Ayub: “Aku berseru minta tolong kepada-Mu, tetapi Engkau tidak menjawab; aku berdiri menanti, tetapi Engkau tidak menghiraukan aku.” (Ayub 30:20). Maka mudah untuk menjadi bingung: “Saya selalu mendengar bahwa doa adalah dialog tetapi Tuhan tidak pernah mengatakan apapun kepada saya. Jika Tuhan

berbicara kepada orang lain... mengapa tidak kepada saya? Apa yang saya lakukan salah?" Keraguan orang yang berdoa ini terkadang dapat menyebabkan godaan melawan harapan. "Jika Tuhan tidak menjawab saya mengapa saya harus berdoa?" Dan jika keheningan ini ditafsirkan sebagai ketidakhadiran Tuhan, itu bahkan bisa menjadi godaan terhadap iman: "Jika Tuhan tidak berbicara kepada saya, maka Dia tidak ada."

Apa yang bisa kami katakan untuk menjawab semua ini? Pertama-tama, menyangkal keberadaan Tuhan karena kesunyiannya yang tampak tidak masuk akal. Tuhan dapat memilih untuk diam karena sejumlah alasan, dan ini tidak akan mempengaruhi keberadaan atau non-keberadaan-Nya, atau cintanya kepada kita. Iman kepada Tuhan — dan dalam kebbaikannya — adalah yang menentukan. Bagaimanapun,

ini bisa menjadi saat yang tepat untuk memohon kepada-Nya, dipenuhi dengan iman dan kepercayaan: “Ya Allah, janganlah Engkau bungkam, janganlah berdiam diri dan janganlah berpangku tangan, ya Allah!” (Mzm 83:1)

Tetapi kita juga tidak perlu meragukan kemampuan kita untuk mendengar suara Tuhan. Hati manusia memiliki “sumber daya” yang diperlukan, dengan bantuan kasih karunia, untuk mendengar Tuhan berbicara kepada kita, tidak peduli seberapa besar kapasitas ini telah dikaburkan oleh dosa asal dan dosa pribadi kita sendiri. Bab pertama dari Katekismus Gereja Katolik berjudul “Manusia Sanggup Menemukan Allah”. Santo Yohanes Paulus II berkata dalam audiensi umum: “Manusia, seperti yang dipertahankan oleh tradisi pemikiran Kristiani, adalah *capax*

Dei: mampu mengenal Tuhan dan menerima anugerah yang dibuatnya dari dirinya sendiri. Sesungguhnya, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, ia mampu menjalani hubungan pribadi dengan-Nya.” [2] Ini adalah hubungan pribadi yang mengambil bentuk dialog yang terdiri dari kata-kata dan tindakan. [3] Dan terkadang, hanya tindakan, seperti yang terjadi juga dalam cinta manusia.

Misalnya, seperti bertukar pandangan di antara dua orang dapat menjadi dialog hening (ada tatapan yang berbicara dengan jelas), demikian juga percakapan kepercayaan kita dengan Tuhan dapat mengambil bentuk ini juga: “memandang Tuhan dan menyadari bahwa Dia ada melihat kami. Seperti cara Yesus memandang Yohanes, yang menentukan jalan hidup muridnya selamanya.” [4] Katekismus mengatakan bahwa“

kontemplasi adalah pandangan iman.” [5] Dan seringkali pandangan menjadi lebih penting dan lebih diisi dengan artinya, dengan cinta dan cahaya untuk hidup kita, dari untaian kata yang panjang. Santo Josemaria, ketika berbicara tentang kegembiraan yang datang dari kehidupan kontemplatif, berkata bahwa “jiwa pecah sekali lagi menjadi nyanyian, lagu baru, karena ia merasakan dan mengetahuinya di bawah tatapan penuh kasih Tuhan, sepanjang hari.” [6] Sebagai “pengemis Tuhan,” [7] kita dengan rendah hati memohon agar kita juga, selain mengetahui itu benar, mungkin "merasakan" pandangan kasih Tuhan atas kita selalu.

Tidak ada orang yang pernah berbicara seperti orang ini

Santa Teresa dari Calcutta berkata bahwa “dalam doa vokal kita berbicara kepada Tuhan; dalam doa

mental Dia berbicara kepada kita. Saat itulah Tuhan mencurahkan dirinya ke dalam kita.” [8] Ini adalah upaya untuk menjelaskan apa yang tidak terlukiskan. Pada kenyataannya, doa mengandung misteri besar. “Pertemuan misterius” antara Tuhan dan orang yang berdoa terjadi dalam berbagai cara. Beberapa di antaranya sulit untuk diklasifikasikan dan tidak dapat dipahami atau dijelaskan sepenuhnya. Seperti yang dikatakan Katekismus Gereja Katolik tentang misteri doa: “Kita juga harus menghadapi kenyataan bahwa sikap tertentu yang berasal dari mentalitas 'dunia saat ini' dapat menembus kehidupan kita jika kita tidak waspada. Misalnya, beberapa orang akan berpendapat bahwa hanya yang benar yang dapat diverifikasi oleh akal dan sains; namun doa adalah misteri yang meluap baik dalam kehidupan sadar maupun tidak sadar kita.” [9] Seperti Yohanes

Pembaptis, kita sering dengan cemas berusaha untuk mendasarkan kebenaran pada bukti yang tidak selalu dapat diperoleh di alam supernatural.

Cara Tuhan memilih untuk berbicara kepada jiwa kita melampaui pemahaman kita, dan kita tidak pernah bisa sepenuhnya memahaminya. “Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya.” (Mzm 139: 6). Alfabet kita bukanlah alfabet Tuhan, bahasa kita bukanlah bahasanya, kata-kata kita bukanlah kata-katanya. Ketika Tuhan berbicara, Dia tidak membutuhkan pita suara, dan Dia didengar bukan oleh telinga kita tetapi oleh tempat yang lebih tersembunyi dan misterius dalam keberadaan kita. Kadang-kadang kita menyebutnya hati kita; kadang-kadang, hati nurani kita. [10] Tuhan berbicara kepada kita dari realitas Wujud-Nya dan

realitas kita. Sebuah bintang terkait dengan bintang lain tidak melalui kata-kata, tetapi melalui gaya gravitasi. Tuhan tidak perlu berbicara kepada kita dengan kata-kata, meskipun Dia juga bisa melakukannya. Dia berbicara dengan karya-karyanya dan dengan tindakan rahasia Roh Kudus di dalam jiwa kita, menggerakkan hati kita, menggerakkan emosi kita dan memberi terang pada intelek kita untuk menarik kita dengan lembut kepada diri-Nya. Bisa jadi pada awalnya kita bahkan mungkin tidak menyadarinya. Tetapi dengan berlalunya waktu Dia akan membantu kita untuk mengenali tindakannya dalam diri kita. Mungkin Dia akan membantu kita menjadi lebih sabar atau lebih pengertian, atau bekerja lebih baik, atau lebih mementingkan persahabatan ... Singkatnya, kasih kita kepada Tuhan akan bertumbuh semakin kuat.

Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa bagi seseorang yang mendoakan "transformasi hati yang berdoa adalah tanggapan pertama atas petisi kita." [11] Ini adalah transformasi yang biasanya lambat dan bertahap, dan bahkan terkadang tidak terlihat, tetapi namun sepenuhnya pasti dan bahwa kita harus belajar untuk mengenali dan mensyukuri. Inilah yang dilakukan Santo Josemaria pada tanggal 7 Agustus 1931: "Hari ini keuskupan ini merayakan pesta Transfigurasi Tuhan kita Yesus Kristus. Ketika membuat intensi Misa, saya mencatat perubahan batin yang Tuhan telah buat dalam diri saya selama tahun-tahun tinggal di rumah bekas Pengadilan... dan bahwa perubahan telah terjadi terlepas dari diri saya sendiri – tanpa kerja sama saya, mungkin saya katakan. Saya pikir saya kemudian memperbarui tekad saya untuk mendedikasikan seluruh hidup saya

untuk pemenuhan kehendak Tuhan.”
[12] “Perubahan batin” yang diakui dalam doa ini adalah salah satu cara Tuhan berbicara kepada kita ... dan sungguh cara yang luar biasa! Kemudian kita memahami apa yang dikatakan para petugas Bait Suci kepada para imam kepala tentang Yesus: “Belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu!” (Yoh 7:46). Tuhan berbicara sebagaimana tidak seorang pun dapat berbicara: dengan mengubah hati kita.

Firman Tuhan adalah "hidup dan aktif" (lih. Ibr 4:12). Itu mengubah kita, dan tindakannya dalam jiwa kita melampaui pemahaman kita. Seperti yang dikatakan Yahweh melalui nabi Yesaya: “Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu. Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak

kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan, demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya.” (Yes 55: 9-11). Efektivitas misterius ini adalah panggilan bagi kita untuk bertumbuh dalam kerendahan hati, yang “merupakan dasar dari doa. Hanya ketika kita dengan rendah hati mengakui bahwa 'kita tidak tahu bagaimana berdoa sebagaimana seharusnya,' kita siap untuk menerima dengan cuma-cuma karunia doa.” [13] Kita siap untuk membuka diri dengan penuh kepercayaan terhadap tindakan Tuhan.

Kebebasan luhur Tuhan

Tuhan berbicara ketika Dia menginginkannya. Kita tidak bisa membatasi Roh Kudus. Bukan di tangan kita untuk mengarahkan tindakannya dalam jiwa kita. Santo Josemaria pernah berkata bahwa Kristus, yang hadir di dalam tabernakel, “adalah Tuhan yang berbicara ketika Ia mau, ketika orang paling tidak mengharapkannya, dan Ia mengatakan hal-hal yang spesifik. Kemudian Ia diam, karena Ia menginginkan tanggapan dari iman dan kesetiaan kita.” [14] Karena kita “masuk ke dalam doa” bukan melalui pintu indera kita – melihat, mendengar, merasakan – tetapi “melalui gerbang iman yang sempit,” [15] ditunjukkan dalam kepedulian dan ketekunan yang kami berikan dalam waktu doa kami. Dan meski mungkin tidak langsung kita sadari, doa kita selalu berbuah.

Ini sering terjadi pada Pendiri Opus Dei. Misalnya, pada 16 Oktober 1931, dia memberi tahu kita: “Saya ingin berdoa, setelah Misa, di gereja saya yang sunyi. Saya tidak berhasil. Di Jalan Atocha saya membeli surat kabar (ABC) dan naik trem. Hingga saat ini, ketika saya menulis ini, saya belum dapat membaca lebih dari satu paragraf dari surat kabar. Saya merasa mengalir melalui diri saya doa dengan kasih sayang yang berlebihan dan bersemangat.

Begitulah cara saya berada di trem dan sepanjang perjalanan pulang.”

[16] Santo Josemaria mencoba tanpa hasil untuk berdoa di tempat yang sunyi. Namun, beberapa menit kemudian, di tengah hiruk pikuk trem yang dipenuhi orang, saat dia mulai membaca koran, dia terangkat oleh rahmat Tuhan dan mengalami “doa yang paling agung” dalam hidupnya, menurutnya sendiri.

Banyak orang kudus lainnya telah memberikan kesaksian tentang kebebasan Tuhan dalam berbicara kepada jiwa kapan dan di mana Dia mau. Santa Teresa dari Avila, misalnya, menceritakan dalam Kehidupannya: “Saya akan menertawakan diri saya sendiri dan merasa senang menyadari betapa rendahnya jiwa dapat tenggelam ketika Tuhan tidak selamanya bekerja di dalamnya. Dalam keadaan seperti itu, jiwa melihat dengan jelas bahwa ia bukannya tanpa Tuhan: ini tidak seperti cobaan berat yang saya katakan kadang-kadang saya alami. Jiwa mengumpulkan kayu dan melakukan semua yang dia bisa dengan sendirinya, tetapi tidak menemukan cara untuk menyalakan api kasih Tuhan. Hanya dengan belas kasihan-Nya yang besar asap dapat terlihat, yang menunjukkan bahwa api tidak semuanya mati. Kemudian Tuhan datang kembali dan menyalakannya, karena jiwa

menjadi gila dengan meniup api dan menata kembali kayunya, namun semua usahanya hanya malah memadamkan api semakin banyak. Saya percaya hal terbaik adalah bagi jiwa untuk benar-benar pasrah pada kenyataan bahwa dari dirinya sendiri ia tidak dapat melakukan apa-apa... dan belajar dari pengalaman betapa sedikit yang dapat dilakukannya untuk dirinya sendiri. ”[17]

Namun nyatanya, Tuhan telah berbicara kepada kita berkali-kali. Atau lebih baik dikatakan, Dia tidak pernah berhenti berbicara kepada kita setiap saat. Di satu sisi, belajar berdoa adalah belajar mengenali “suara” Tuhan dalam karya-karyanya, seperti yang Yesus bantu lakukan kepada Yohanes Pembaptis. Roh Kudus tidak pernah berhenti bertindak dalam jiwa kita. Seperti yang diingatkan Santo Paulus kepada jemaat di Korintus: “tidak ada

seorangpun, yang dapat mengaku: "Yesus adalah Tuhan", selain oleh Roh Kudus" (1 Kor 12: 3). Ini harus mengisi kita dengan kedamaian. Tetapi siapa pun yang kehilangan kebenaran ini dapat dengan mudah menjadi putus asa. "Beberapa orang mencari Tuhan dengan doa tetapi cepat putus asa karena mereka tidak tahu bahwa doa juga datang dari Roh Kudus dan bukan dari diri mereka sendiri." [18] Agar tidak pernah putus asa dalam doa, kita perlu memiliki kepercayaan yang besar terhadap Roh Kudus dan dalam beragam cara dan cara misteriusnya dalam bertindak dalam jiwa kita: "Lalu kata Yesus: "Beginilah hal Kerajaan Allah itu: seumpama orang yang menaburkan benih di tanah, lalu pada malam hari ia tidur dan pada siang hari ia bangun, dan benih itu mengeluarkan tunas dan tunas itu makin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui orang itu." (Mrk 4:26).

[1] Bdk. Flavius Joseph, *Jewish Antiquities*, 18, 5, 2.

[2] Santo Yohanes Paulus II, *General Audience*, 26 July 1998.

[3] *Katekismus Gereja Katolik*, no. 2567.

[4] Santo Josemaria, *Catatan diambil dari sebuah meditasi*, 9 January 1959; *Dalam: While He Spoke To Us On The Way*, p 87.

[5] *Katekismus Gereja Katolik*, no. 2715.

[6] Saint Josemaria, *Homily "Towards Holiness,"* in *Friends of God*, no. 307.

[7] Bdk. Saint Augustine, *Sermon 56*, 6, 9.

[8] Santa Teresa dari Calcutta, No Greater Love, New World Library, p. 5.

[9] Katekismus Gereja Katolik, no. 2727.

[10] “Hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya (GS 16),” Katekismus Gereja Katolik, no. 1776.

[11] Katekismus Gereja Katolik, no. 2739.

[12] Santo Josemaria, Intimate Notes, no. 217; in Andres Vazquez de Prada, The Founder of Opus Dei, Vol. I, Scepter Publishers, 2001, pp. 287-288.

[13] Katekismus Gereja Katolik, no. 2559.

[14] Santo Josemaria, Catatan diambil dari kumpul keluarga, 18 June 1972 (Cronica, 2000, p. 243).

[15] Katekismus Gereja Katolik, no. 2656.

[16] Santo Josemaria, Intimate Notes, no. 334; in Andres Vazquez de Prada, The Founder of Opus Dei, Vol. I, Scepter Publishers, 2001, p. 294.

[17] The Life of Teresa of Jesus, trans. by E. Allison Peers, Image Book, Ch. XXXVII, pp. 216-217.

[18] Katekismus Gereja Katolik, no. 2726.